

**POLA KOMUNIKASI NONVERBAL PENYANDANG TUNARUNGU DI
SUNGAI GUNTUNG, KECAMATAN KATEMAN, KABUPATEN
INDRAGRI HILIR**

Oleh : Faizal Muhardiansah

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Deaf are those who experience interference with their sense of hearing, so that hearing is very low even at all can not hear what is being said or what was told to him. Deaf people use nonverbal language in communication. The pattern of nonverbal communication of the deaf and the people in the guntung river in Kateman subdistrict, Indragiri, downstream in the process of interaction is expected to be able to change the mindset of deaf people and be able to interpret messages well. This study aims to look at the kinesik, proxemic and paralinguistic messages of deaf people in the process of interacting in the guntung river community.

This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Informants in this study were 4 deaf people selected using a purposive technique. Data collection techniques in this study used in-depth observation, interview and documentation. This study uses interactive data analysis techniques that include three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study are nonverbal communication patterns of people with hearing impairments using several nonverbal messages consisting of kinesik messages, proxemic messages and paralinguistic messages that can support the narrating process. Kinesik messages consist of facial expressions, deaf people use body parts to communicate and body language such as saying "yes" with sign language nodding their heads. the proxemic message is the use of space as a measure of familiarity between deaf people and the community in communicating that deaf people are not closed and open to society, paralinguistic messages consist of volume or intonation of sounds, such as when they do not like something or are angry the intonation of the voice will change high.

Keyword : Nonverbal Communication, Interaction Symboli, Deaf

Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam suatu proses komunikasi terdapat komunikator (pengirim pesan), *massage* (pesan), dan komunikan (penerima pesan) untuk mendukung terjadinya proses komunikasi. Komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi jenis ini dapat terlihat pada lingkungan masyarakat penyandang tunarungu di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki kelainan khusus.

Selama proses pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti mengamati berbagai macam bentuk cara seorang tunarungu dalam berkomunikasi. Seperti komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tunarungu peneliti melihat cara seorang tunarungu dalam berbicara, salah satunya informan dalam penelitian ini yaitu Nafis, peneliti mengamati ketika ia berkomunikasi ia menggunakan gerak tubuh atau bahasa isyarat, seperti menggunakan jari tangannya dalam membentuk huruf bacaan sehingga lawan berbicara akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh seorang penyandang tunarungu.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena pola komunikasi tunarungu berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari, sebab penyandang tunarungu sangat sulit berkomunikasi dan melakukan *feedback* dalam berkomunikasi. bahkan sering terjadi miskomunikasi antara komunikan dan komunikator karena adanya perbedaan komunikasi tersebut.

Terlebih lagi untuk memahami isi dan maksud dari pembicara atau *komunikator*. Selain itu juga penyandang tunarungu sangat sulit dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui pola komunikasi penyandang tunarungu menggunakan komunikasi nonverbal dan isyarat tertentu dalam berkomunikasi, agar dapat dengan mudah dipahami serta memudahkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Dengan adanya sebuah pola komunikasi tertentu melalui komunikasi nonverbal diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan penyandang tunarungu.

Didaerah sungai guntung pelayanan khusus bagi penyandang tunarungu sangat minim dilakukan, dikarenakan didaerah tersebut tidak adanya sarana khusus yang menaungi. Dari segi pendidikan salah satunya, tidak ada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membuat penyandang tunarungu ketika ingin bersekolah maka mereka masuk ke lingkungan sekolah pada umumnya. adapun penyandang tunarungu ketika ditempatkan di lingkungan sekolah anak pada umumnya mereka akan kesulitan ketika berkomunikasi pada anak lainnya, banyak penyandang tunarungu yang akhirnya putus sekolah.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga sulit dalam berkomunikasi yang membawa dampak terhadap

kehidupannya secara kompleks. Komunikasi tidak menyenangkan juga sering diterima oleh para penyandang tunarungu, hal ini tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan celaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Karena teori ini membahas simbol-simbol secara verbal dan nonverbal. Penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara normal, mereka berkomunikasi melalui simbol-simbol seperti gerakan tangan dan ejaan jari. Dengan aspek penelitian berupa simbol-simbol yang digunakan, peneliti mengambil teori interaksi simbolik sebagai teori yang lebih relevan dalam melanjutkan penelitian ini.

Identifikasi Masalah

Untuk mempermudah penulis menyelesaikan penelitian ini, maka penulis membagi identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pesan kinesik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir?
2. Bagaimana pesan proksemik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir ?
3. Bagaimana pesan paralinguistik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir?

Tujuan Penelitian

Identifikasi masalah diatas merupakan tujuan dari suatu penelitian, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pesan kinesik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Pesan proksemik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Pesan paralinguistik penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi universitas riau sebagai referensi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian berikutnya dalam membahas mengenai pola komunikasi
2. Manfaat praktis
 - a. penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian sejenis.

Tinjauan Pustaka

Teori Interaksi Simbolik George H. Mead

Teori Interaksi Simbolik G Harbert Mead merupakan teori paling relevan dalam membahas mengenai Pola komunikasi penyandang tunarungu di sungai guntung, Interaksi simbolik

berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu di terjemahkan dalam simbol-simbol, inti dari pemikiran G Harbert Mead dalam Teori Interaksi simbolik ini dapat memudahkan peneliti dalam membahas mengenai bagaimana komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh penyandang tunarungu di sungai guntung dan bagaimana komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh penyandang tunarungu.(Kuswarno,2009:114)

Teori interaksi simbolik di dasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak bertindak berdasarkan makna yang di berikanya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini di ciptakan dalam bahasa yang di gunakan baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas atau perkumpulan (dalam West- Turner, 2009:98).

Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu di terjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna di pelajari melalui interaksi di antara orang orang. Makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok social (Kuswarno, 2009:114)

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik , yaitu :

a. Pikiran (mind)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna social yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut di ekspresikan menggunakan bahasa yang di sebut sebagai signifikan (signifikan simbol) atau simbol simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West-Turner,2009:105).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (thought), yang di nyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat di selesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (role-taking) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkanya dari perspektif orang lain (West-Turner,2009:105)

b. Diri (self)

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan kita di lihat oleh orang lain atau di sebut sebagai cermin diri (looking glass self). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut cooley , menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan orang dan

bagaimana mereka menilai kita. Penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain (Calhoun&Acocella, 1990:77).

Cerminan diri ini mengimplikasi kekuasaan yang di miliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek Pygmalion (*Pygmalion effect*), merujuk pada harapan harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subject dan object bagi dirinya sendiri (West-Turner, 2009:106-107).

c. Masyarakat

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur social yang dinamis budaya , masyarakat dan sebagainya. Individu- individu lahir ke dalam konteks social yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan social yang di ciptakan manusia. Individu-individu terlihat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku , pikiran dan diri, yaitu orang lain atau orang orang yang di anggap penting. Seperti orang tua , kakak, adik, teman serta koleganya (West-turner 2009: 107).

Pola Komunikasi

Pola menurut kamus ilmiah populer (2004) adalah model;

contoh; pedoman (rancangan); dasar kerja. Jadi dalam hal ini penulis akan membahas tentang pengertian dari model mengacu pada defenisi di atas. Defenisi model komunikasi menurut Mulyana (2005:121) adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi.

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan.

Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss,2006:26). Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Dari uraian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Tubbs dan Moss, 2006:26).

Pola komunikasi merupakan model atau cara bagaimana proses komunikasi berlangsung. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai

kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang penulis maksudkan disini adalah hubungan atau interaksi antara penderita tunarungu dengan masyarakat pada umumnya, atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara penderita tunarungu dengan masyarakat pada umumnya.

Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2005:308) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Menurut Devito (1997:178) ada enam ciri umum dari pesan-pesan nonverbal. *Pertama*, pesan nonverbal bersifat komunikatif artinya perilaku nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengkomunikasikan sesuatu. Ciri yang *kedua* adalah kontekstual, seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi atau lingkungan). Ciri *ketiga* adalah paket, perilaku nonverbal, apakah menggunakan tangan, mata, tubuh lainnya, yang biasanya terjadi dalam bentuk "paket". *Keempat*, komunikasi

nonverbal bersifat dapat dipercaya (*believable*). Kita umumnya lebih mempercayai perilaku nonverbal. Ini tetap berlaku meskipun perilaku nonverbal ini bertentangan perilaku verbal. Namun umumnya komunikasi verbal dan nonverbal konsisten. Ciri *kelima* dikendalikan oleh aturan. Komunikasi nonverbal, seperti halnya verbal dikendalikan oleh aturan (*rule-governed*). Ciri terakhir yaitu yang *keenam* komunikasi nonverbal bersifat metakomunikasi.

Fungsi komunikasi nonverbal ini sama juga dengan sikap komunikasi yang dilakukan guru kepada anak didik. Perilaku mata harus dijaga baik oleh seorang guru agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Mark L. Knapp (dalam Rakhmad, 2007:278), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau member makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibir bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat".
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air mata anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Tunarungu

Definisi tunarungu bila dilihat dari harfiah berasal dari dua kata yaitu tuna yang berarti kurang dan runggu yang berarti dengar. Istilah tunarungu mengacu pada pengertian kurang atau tidak dapat mendengar informasi dari bunyi. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyebut penyandang tunarungu dengan sebutan tuli, bisu, dungu, dan budeg. Dewasa ini masyarakat lebih memperhatikan istilah di atas menjadi tunarungu.

Permadi Somad dan Tati Hernawati (1996: 27) menyatakan tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak secara kompleks. Pendapat yang serupa juga dipaparkan Murni Winarsih (2007:23) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutamanya kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Melengkapi pendapat di atas,

Mohamad Efendi (2006: 57) menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami tunarungu adalah seorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Pada umumnya anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiramnya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan inteligensi anak tunarungu.

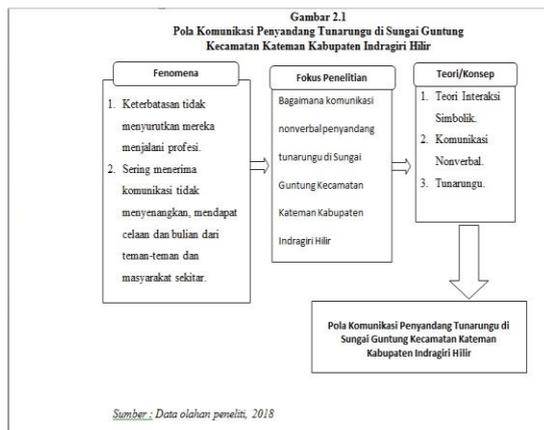
Aspek inteligensi yang bersumber dari pengelihatian dan yang berupa Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar dalam Somantri (2005:97) mengemukakan bahwa anak tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan belajar dan kadang-kadang terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensial kecerdasan yang dimiliki, rangsang mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.

Pendapat Fruth yang dikutip oleh Srimoerdarni dalam Somantri (2007:32) mengemukakan bahwa anak tunarungu menunjukkan kelemahan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari

pengalaman bahasa, misalnya panas dingin (Somantri,2007:97).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang penulis gunakan mengacu kepada Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna



tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Interaksi bertujuan untuk menciptakan makna yang sama. Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Interaksi simbolik bertumpu pada penafsiran atas pemaknaan subjektif (simbolik) yang muncul dari hasil interaksi.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, desain penelitian ini menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Kualitatif mencoba mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah dan mengumpulkan kombinasi dari

berbagai permasalahan sebagaimana disajikan situasinya.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. Tempat ini dipilih karena peneliti melihat banyaknya penyandang tunarungu di daerah ini.

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan :

1. Tahap persiapan : Februari – April 2019
2. Tahap pengumpulan data : April – Juni 2019
3. Tahap pengolahan data : Juni 2019
4. Tahap pelaporan : Juni – Juli 2019

Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara factual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan, (Moleong, 2005:158).

Subjek pada penelitian ini adalah 4 orang penyandang tunarungu yang ada di daerah Sungai Guntung kecamatan Kateman, Tidak ada data pasti terkait berapa banyak penyandang tunarungu yang ada di daerah sugai guntung, namun selama proses pengamatan peneliti menemukan kurang lebih 13 orang penyandang tunarungu yang ada di daerah sungai guntung,

b. Menurut Arikunto(2010:29) objek penelitian merupakan variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Dalam penelitian ini

yang menjadi objek penelitian meliputi yaitu bagaimana komunikasi nonverbal penyandang tunarungu di Sungai Guntung.

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Hadi (dalam Moeleong, 2012:12) menjelaskan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumbernya, dalam hal ini adalah informan yang bersangkutan, data ini melalui teknik wawancara dan observasi. Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2010:138).

- b. Data skunder adalah data yang memberikan penjelasan mengenai data primer yaitu berupa buku-buku hasil penelitian maupun dokumentasi resmi dari pemerintah. Data skunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dihasilkan oleh pihak lain dan digunakan dalam suatu penelitian terdahulu. Data skunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang di publikasikan (Ruslan,2010:138).

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fomonema yang diselidiki (hawan, 2008:69). Selain itu obeservasi juga merupakan pemilihan, pngubahan, dan pencatatan untuk tujuan yang empiris. Pemilihan yang meliputi

pengamatan ilmiah yang memfokuskan pengamatan secara sengaja atau tidak sengaja, sehingga mempengaruhi apa yang dicata dan kesimpulan apa yang di ambil. Perubahan berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasti peneliti juga boleh berperilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran.

b. Wawancara

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap respon/ subjek (Rosady 2010:23). Penelitian melakukan wawancara terhadap para penyandang tunarungu dan masyarkat di lingkungan Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam melakukan wawancara peneliti meggunakan pihak ketiga atau ahli tunarungu yaitu orang yang terbiasa berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, hal ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang disampaikan oleh penyandang tunarungu dala proses wawancara.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literatur-literatur maupun data–data yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara menyalin data atau arsip yang tersedia pada interview atau instansi yang berhubungan dengan yang sudah berlalu dokumentasi bisa berbentuk gambar dan tulisan, dokumentasi pada penelitian ini

berbentuk foto dan salinan data catatan ketika wawancara terhadap informan penyandang tunarungu

Teknik Analisis Data

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69) penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”, bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung sermpak.

Hasil dan Pembahasan

a. Pesan Kinesik Penyandang Tunarungu Dalam Lingkungan Masyarakat Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir

Sebagian masyarakat yang berinteraksi dengan penyandang tunarungu harus mampu menggunakan pola komunikasi verbal dan nonverbal agar komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar. Sistem komunikasi total yang digunakan dalam proses interaksi antara penyandang tunarungu dan masyarakat agar apa yang disampaikan bisa dipahami dengan baik dan benar.

Pola komunikasi nonverbal terbagi lagi menjadi beberapa bagian salah satunya pesan kinesik yang diterapkan oleh masyarakat di Sungai Guntung yaitu, pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen

utama; pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.

1. Pesan Fasial

Dengan adanya sistem komunikasi total “*komtal*” , masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan nonverbal dengan baik. Sehingga diharapkan agar penyandang tunarungu bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa nonverbal. Ekspresi wajah merupakan isyarat visual yang sering digunakan dalam komunikasi nonverbal. Penyandang tunarungu sering salah menginterpretasikan pesan yang disampaikan masyarakat. Penyandang tunarungu yang dalam menerima pesan kurang bisa memahaminya membutuhkan komunikasi nonverbal untuk lebih memahami apa yang telah disampaikan oleh masyarakat di sekitar. Selain itu penyandang tunarungu juga menggunakan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan.

2. Pesan Gestural

Gestur meliputi gerakan tubuh dan tangan saat berkomunikasi dalam proses berinteraksi seorang penyandang tunarungu menjadi daya tarik tersendiri karena jika masyarakat gagal dalam memberikan isyarat saat berbicara maka masyarakat dianggap membosankan, kaku dan tidak hidup. Gaya berinteraksi yang hidup dan bersemangat mengangkat perhatian penyandang tunarungu membuat materi lebih menarik. Anggukan kepala dan bentuk isyarat lainnya memberikan *reinforcement* positif kepada lawan bicara dan mengisyaratkan bahwa penyandang tunarungu mendengarkan.

3. Pesan Postural

Masyarakat mengkomunikasikan sejumlah pesan dengan cara berjalan,

dan duduk. Berdiri tegak tapi tidak kaku, condong sedikit kedepan menyatakan kepada orang lain bahwa penyandang tunarungu dapat didekati, menerima dengan ramah. Kedekatan interpersonal tercipta ketika masyarakat dan penyandang tunarungu berhadapan satu sama lain. Berbicara dengan membalikan panggung atau melihat kelantai atau atap seharusnya dihindar karena menyatakan ketidaktarikan.

b. Pesan Proksemik Pada Penyandang Tunarungu dalam masyarakat di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

Pesan proksemik cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar-personal. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Hal ini tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Masyarakat Sungai Guntung diharuskan untuk bisa menciptakan suasana dan menjalin keakraban dengan penyandang tunarungu yang ada di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. Agar penyandang tunarungu tidak kaku terhadap masyarakat dan bisa berinteraksi dengan lancar. Jika masyarakat dan penyandang tunarungu di Sungai Guntung sudah akrab maka proses penyampaian pesan tidak kaku dan berjalan dengan lancar. Untuk menghadapi penyandang tunarungu masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman, karena perasaan penyandang tunarungu sangat sensitive untuk hal-hal tertentu. Ketika penyandang tunarungu ada didalam lingkungan masyarakat

untuk mengakrabkan diri dengan masyarakat sekitar. Penyandang tunarungu tidak merasa canggung atau asing ketika berada didalam lingkungan tersebut.

c. Pesan Paralinguistik Pada Penyandang Tunarungu di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Volume Suara

Untuk masyarakat yang berkomunikasi dengan penyandang tunarungu volume suara harus diperhatikan. Suara yang berbisik dan lemah akan sulit didengar oleh penyandang tunarungu. Hal ini menunjukkan pribadi orang yang sulit membuka diri, susah mengutarakan perasaan, atau pemalu. Kemudian suara yang selalu berubah-ubah volumenya menunjukkan kesulitan, keraguan, atau merasa kurang mampu dalam membicarakan suatu topic yang sedang dibahas. Penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan berkomunikasi dalam menerima dan menginterpretasikan pesan diperlukan juga penekanan vocal. Agar apa yang disampaikan oleh masyarakat dalam proses interaksi bisa dipahami dengan baik, maka lawan bicaranya harus menggunakan penekanan dalam vocal.

2. Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara yang harus diperhatikan adalah kelancaran dalam berbicara menunjukkan kesiapan dan penguasaan materi yang sedang dibicarakan. Sering gagap dan ragu menunjukkan ketidaktenangan, atau peka terhadap materi pembicaraan. Apabila berbicara disertai keluhan atau

tersendat dan memandang orang yang disegani menunjukkan adanya tekanan emosional atau ketergantungan kepada pihak lain. Sering diam pada saat berbicara menunjukkan kesulitan dalam merangkai atau menyampaikan kata-kata yang tepat, atau mungkin sedang enggan berbicara.

3. Artikulasi Kata

Proses komunikasi yang terjadi antara penyandang tunarungu dan masyarakat maupun sebaliknya harus sering dilakukan. Penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi harus sering di ajak berkomunikasi untuk melatih mereka agar lancar dalam berkomunikasi. Penyandang tunarungu bisa berkomunikasi dengan baik melalui potensi diri penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu sebagai penerima pesan bisa berinteraksi dari apa yang telah disampaikan oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam proses berkomunikasi dengan penyandang tunarungu artikulasi kata mempengaruhi lancarnya pesan yang disampaikan atau diterima oleh penyandang tunarungu.

Sesuai yang diutarakan Mark L. Knapp, istilah nonverbal biasanya dipergunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Effendy, 2002:312). Defenisi harfiah komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Secara sederhana, "Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai

pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi defenisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan" (Mulyana, 2005:308).

Untuk mengembangkan kemampuan penyandang tunarungu sesuai dengan potensinya, seharusnya keluarga memberikan perhatian lebih sedari kecil. Namun sayangnya di Sungai Guntung tidak adanya SLB yang membuat para penyandang tunarungu di sana tidak dapat perhatian atau pelatihan sejak dari kecil.

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dalam penelitian ini peneliti sengaja mengambil permasalahan tentang pola komunikasi nonverbal yang digunakan dalam proses interaksi bagi penyandang tunarungu dengan masyarakat di sungai guntung. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan wawancara kepada keluarga penyandang tunarungu yaitu orang tua maupun saudara kandung penyandang tunarungu tersebut. Kesabaran orang tua maupun saudara kandung dalam membimbing penyandang tunarungu memberi nilai arti lebih bagi diri penyandang tunarungu untuk tidak malu dan mampu memperlihatkan dirinya dan tidak kalah dengan yang normal. Dukungan keluarga menambah kepercayaan diri bagi penyandang tunarungu dalam menjalani hidupnya.

Implementasi dari model yang digunakan peneliti yaitu model interaksionisme simbolik dimana keluarga memberikan simbol kepada penyandang tunarungu dan dimaknai oleh penyandang tunarungu. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal)

maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti terhadap simbol yang dipakai. Dalam menerima maksud atau arti dari simbol yang diberikan oleh lawan bicara, penyandang tunarungu sering mengalami hambatan, dan disinilah peran lawan bicara bagi penyandang tunarungu. Konsep diri penyandang tunarungu dapat berkembang melalui perspektif (peran) dari orang tersebut. Hal ini dimulai dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga, hingga ke lingkungan luas.

Penutup

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi nonverbal kinesik, pesan proksemik dan pesan paralinguistik.

1. Komunikasi nonverbal pesan kinesik dalam berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan masyarakat di sungai guntung menggunakan komunikasi nonverbal pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural yang mempengaruhi pesan dalam proses berinteraksi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dengan bantuan ketiga pesan tersebut menggunakan gerakan wajah, gerakan anggota tubuh, dan gerakan tubuh tidak terpaku pada saat memberi penjelasan atau berinteraksi. Pesan kinesik ini sangat efektif dilakukan untuk proses berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di sungai guntung, karena didalam pesan kinesik ini sudah mencakup komunikasi nonverbal yang menggunakan bahasa isyarat.

2. Pola komunikasi nonverbal pesan proksemik dalam proses berinteraksi penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat di sungai guntung merasa nyaman, dalam pesan ini penyandang tunarungu tidak merasa canggung atau asing. Adanya ruang membuat jarak dekat dan memberi tahu bahwa kedekatan itu bukan hanya antara orang tua dan keluarga tetapi bisa juga antara penyandang tunarungu dengan lingkungan masyarakat pada umumnya. Pesan proksemik ini belum bisa dikatakan efektif untuk proses berinteraksi antara penyandang tunarungu dengan masyarakat pada umumnya. Karena tidak semua penyandang tunarungu bisa mengerti apa yang dimaksud atau yang disampaikan oleh masyarakat tanpa masyarakat menjelaskan kembali menggunakan anggota tubuh atau dibantu dengan pesan kinesik.
3. Pola komunikasi nonverbal pesan paralinguistik berperan penting dalam proses berinteraksi penyandang tunarungu di lingkungan masyarakat. Penyandang tunarungu tidak terfokuskan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat tetapi ditekankan untuk mengeluarkan suara atau menggunakan artikulasi. Hal ini bertujuan agar ketika masyarakat menjelaskan bisa dipahami dengan apa yang disampaikan melalui bahasa bibir dan untuk memudahkan penyandang tunarungu ketika berinteraksi dengan orang normal agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Pesan paralinguistik ini sudah efektif dilakukan karena pesan ini penyandang tunarungu diajarkan

untuk mengeluarkan suaranya agar tidak selalu ketika berinteraksi hanya menggunakan bahasa isyarat. Karena dalam pesan paralinguistik terdiri dari volume berbicara, kelancaran berbicara dan artikulasi.

Saran

1. Bagi penyandang tunarungu sebaiknya dalam melakukan proses interaksi atau komunikasi harus menggunakan bahasa nonverbal yang mudah dan dapat dipahami dengan lawan bicara.
2. Saran umum yakni bagaimana kita memahami jika berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, kita harus memperhatikan bahasa yang mereka gunakan, sehingga kita dapat memahami dengan mudah maksud dari tujuan pesan yang mereka sampaikan. Sehingga tidak ada rasa keterasingan bagi mereka untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas. Serta melihat dari segi intelegensi, bahasa dan emosi serta sosial yang mereka miliki. Untuk dapat menyertakan bahasa yang mereka pergunakan sehingga tercapainya sebuah pesan dan tujuan yang sama dari penyandang tunarungu kepada lawan bicara mereka. Dan jangan memandang serta merendahkan penyandang tunarungu karena mereka sama seperti kita, mereka ingin disama ratakan dengan manusia normal pada umumnya, tidak ada pengecualian, diskriminatif serta mengasingkan mereka dari lingkungan sosial. Sebab semua makhluk yang ada dimuka bumi ini semuanya adalah Ciptaan Allah SWT.
3. Saran yang terakhir bagi pemerintah di Sungai Guntung

Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir agar bisa membantu dalam hal ekonomi, sehingga penyandang tunarungu tidak merasa seperti orang yang memiliki kekurangan dan bisa hidup seperti orang normal lainnya, diharapkan pemerintah Di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir dapat memberikan bantuan alat pendengaran yang disebut *Hearing Earn*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandi Delphie, 2006. *Pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Calhoun, J.F dan Acocella, J.R 1990. *Psikolog tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*. (Terjemahan oleh Satmoko). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Evans, 2008. *The Management And Control Of Quality Sighth Edition*, Singapore, Thomson South western
- Mead, George H. 1972. *Mind, self, and society: from the standpoint of A social Behaviorist*. London, The University of Chicago Press
- Miles, B. Mathew dan Micheal Hubberman. 1986. Analisis Data

- Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- MS sumantri, 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII
- Kriyantono, Rachmad. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putera, Nusa, 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT. Alex Media
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sukandarmudi, 2004. *Metodelogi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta Gajah Mada University Press
- Tubss, Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks Konteks Komunikasi*, editor deddy mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Sumber Lain:**
- Skripsi: Hamidah. 2014. *Pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tunarungu (studi kasus di Yayasan Tunarungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat)*.
- Skripsi: Mantari. Putri. 2015. *Pola Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru*.
- Skripsi: Rachmawati. Indria. 2017. *Pola komunikasi orangtua terhadap anak penderita autisme (studi deskriptif kualitatif pola komunikasi antarpribadi orangtua terhadap anak penderita autisme di SDLB Bangunharjo, Pulisen, Boyolali)*
- Skripsi: Santoso. Bima. 2015. *Pola komunikasi LKM sebagai media komunikasi di Kota Salatiga*